

ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK GRHA BUNDA BANDUNG

Santi Salayanti¹, Shafira Rosdiani²

¹Telkom University, salayanti@telkomuniversity.ac.id

²Telkom University, shafiranwarr@student.telkomuniversitu.ac.id

ABSTRAK

Rumah Sakit Ibu dan Anak merupakan sarana kesehatan khusus yang melayani pemeriksaan ibu selama masa kehamilan hingga melahirkan dan memberikan pelayanan bagi kesehatan anak-anak, Rumah Sakit Ibu dan Anak juga sebaiknya memperhatikan aspek psikologi pasiendan kebutuhan pasien dalam tatanan desain yang bisa mendukung proses penyembuhan. Selainidibutuhkannya fasilitas yang dapat mewedahi seluruh aktivitas pengguna, juga dibutuhkan suasana ruang yang dapat memberikan rasa nyaman, aman serta mengurangi stress saat beradadidalamnya dengan tujuan mampu mempercepat proses penyembuhan pasien, atau yang bisa disebut dengan *healing environment*. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi konsep *healing environment* pada rumah sakit ibu dan anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan, mengkaji teori dengan desain yang sudah ada untuk diaplikasikan pada perancangan interior rumah sakit. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan pengetahuan dibidang akademik maupun pemanfaatan praktis di lapangan oleh masyarakat khususnya pihak rumah sakit untuk pengembangan interior.

Kata kunci: Rumah Sakit Ibu dan Anak, *Healing Environment*, Psikologi Ruang.

ABSTRACT

Women's and Children's Hospital is a health facility that serves maternal examination during pregnancy until deliver and provides services for children's health, Women's and Children's Hospital should also pay attention to aspects of patient psychology and patient needs in the design order that can support the healing process. In addition to the need for facilities that can accommodate all user activities, it also requires an environment that can provide a sense of comfort, safety and reduce stress while can be able to accelerate the healing process, or can be called a healing environment. Therefore, this paper aims to evaluate the concept of healing environment in maternal and child hospitals. This research is a qualitative descriptive study. This study describes, examines theory with existing designs for application to hospital interior design. The results of this study can provide theoretical contributions and knowledge in the academic field as well as practical use in the field by the community especially the hospital for interior development.

Keywords: Women's and Children's Hospital, Healing Environment

PENDAHULUAN

Rumah Sakit Ibu dan Anak merupakan tempat pelayanan yang menyelenggarakan pelayanan medis spesialistik kandungan dan kebidanan serta dokter anak, pelayanan penunjang medis, pelayanan instalasi dan perawatan secara rawat jalan dan rawat inap. Oleh karena itu sebaiknya Rumah Sakit Ibu dan Anak juga harus memperhatikan aspek yang berhubungan dengan pengguna ruang dengan mempertimbangkan tatanan desain lingkungan fisik untuk mendukung proses pemulihan. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji aspek-aspek yang berpengaruh untuk mencapai tujuan healing environment terutama elemen interior seperti penggunaan warna pada ruang, sirkulasi dan pencahayaan.

Pada penelitian ini penulis akan mengevaluasi mengenai penerapan healing environment pada rumah sakit ibu dan anak di Kota Bandung yang dilandasi oleh literatur aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan healing environment.

Karena lingkungan memiliki peran penting dalam proses penyembuhan yaitu sebesar 40%, faktor medis sebesar 10 %, faktor genetis sebesar 20% dan faktor lainnya sebesar 30%. Berdasarkan peran yang cukup besar itulah lingkungan mendapatkan perhatian besar dalam perencanaan fasilitas kesehatan dan konsep desain tersebut adalah Healing Environment. (Jones, 2003).

KAJIAN LITERATUR

Healing environment

Healing environment adalah sebuah lingkungan yang dirancang untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bersifat holistik dimana perawatan tidak hanya aspek fisik akan tetapi juga psikologis pasien dengan tujuan untuk mempercepat adaptasi pasien sehingga akan memberi manfaat positif dimana tingkat stress pasien dan keluarga akibat proses tindakan medis dan lingkungan fisik rumah sakit dapat menurun. (Nurmayadi, 2007).

Aspek Psikologis

(Murphy, 2008) menjelaskan terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam

perancangan interior dengan konsep healing environment, yaitu aspek psikologis, elemen alam, dan indera.

- a. Aspek psikologis yang dapat membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stress. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Dari segi interior, psikologis pengguna ruang bisa ditentukan melalui warna pada elemen interior.
- b. Aspek alam merupakan alat yang mudah diakses dan melibatkan pancaindra. Alam memiliki efek restoratif seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi positif. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu menghilangkan stres yang diderita pasien.
- c. Aspek indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Dalam penerapan konsep healing environment aspek indra yang perlu perhatian tinggi adalah pencahayaan. Menurut (Huisman et al., 2012) pencahayaan pada rumah sakit dapat mempengaruhi terjadinya kesalahan pada masa pengobatan.

METODE PENELITIAN

Departemen Kesehatan RI dalam Klasifikasi dan Regionalisasi Rumah Sakit mendeskripsikan bahwa rumah sakit ibu dan anak merupakan rumah sakit yang khusus melayani pemeriksaan ibu hamil, ibu yang mau melahirkan dan kesehatan anak.

Hal tersebut dapat berpengaruh karena lingkungan memiliki peran penting didalam proses penyembuhan yaitu sebesar 40%, faktor medis sebesar 10 %, faktor genetis sebesar 20% dan faktor lainnya sebesar 30%. Karena peran yang cukup besar itulah lingkungan mendapatkan perhatian besar dalam perencanaan fasilitas kesehatan dan konsep desain tersebut

adalah Healing Environment. (Jones, 2003).

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Ibu dan Anak Grha Bunda Bandung dengan hasil sebagai berikut:

Penggunaan Warna pada Interior

Instalasi rawat jalan pada RSIA Grha Bunda terbagi menjadi dua area yaitu area ibu dan area anak. Penggunaan warna pada kedua area ini berbeda. Pada area ibu warna yang digunakan cenderung warna netral yang didominasi warna hitam dan silver, sedangkan pada area anak banyak menggunakan warna cokelat, kuning dan hijau.



Gambar 7 – Ruang tunggu Poliklinik Area Anak
(sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 5 dan 6 – R. Tunggu Pendaftaran dan Poliklinik Area Ibu
(sumber : Dokumen Pribadi)

Pencahayaan

Pencahayaan pada RSIA Grha Bunda cukup baik, karena hampir semua ruangan memiliki bukaan yang cukup besar dan pada area koridor dan ruang tunggu terdapat bukaan menghadap taman sehingga pada siang hari dapat memanfaatkan pencahayaan alami.



Gambar 3 dan 4 – Bukaan pada Area Tunggu & Koridor RSIA Grha Bunda
(sumber : Dokumen Pribadi)

Unsur Alam

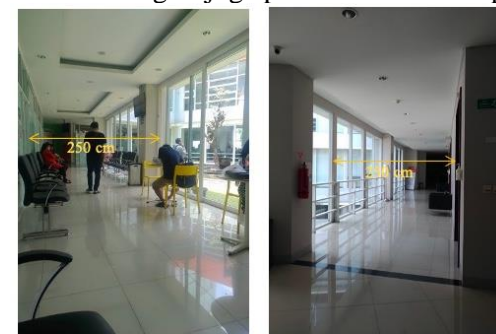
Bentuk bangunan RSIA Grha Bunda memiliki inner court pada bagian tengah bangunan, sehingga terdapat akses langsung ke alam khususnya pada area lantai 1. Inner court ini dimanfaatkan sebagai sumber pencahayaan alami pada siang hari dan juga sebagai taman.



Gambar 8 dan 9 – Inner Court RSIA Grha Bunda
(sumber : Dokumen Pribadi dan rsia-grhabunda.com)

Sirkulasi

Sirkulasi pada RSIA Grha Bunda sudah memenuhi standar. Pada area rawat inap, pinggir koridor terdapat fasilitas duduk tetapi karena ukuran koridor yang cukup besar fasilitas duduk tidak mengganggu sirkulasi. Begitu juga pada area rawat inap.



Gambar 1 dan 2 – Koridor RSIA Grha Bunda
(sumber : Dokumen Pribadi)

PEMBAHASAN

Interior memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan binaan yang kondusif pada rumah sakit khusus ibu dan anak. Untuk mencapai manfaat yang diinginkan dengan konsep healing environment terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain; penggunaan

warna pada ruang, pencahayaan, elemen alam dan sirkulasi.

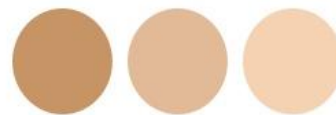
Penggunaan Warna pada Interior

Secara umum penggunaan warna pada elemen interior memiliki pengaruh yang besar terhadap kenyamanan pengguna ruang. Karakter ruang dapat diciptakan dengan penggunaan warna- warna tertentu. Ditinjau dari efek terhadap psikologis yang diberikan, warna dibagi menjadi dua kategori yaitu golongan warna panas dan golongan warna dingin. Efek psikologis warna panas, seperti merah, jingga dan kuning adalah memberi kesan hangat, memberi kesan semangat, menggemberikan dan merangsang (Goethe & Eastlake, 2006). Golongan warna dingin yaitu hijau dan biru memberi pengaruh psikologis yang menenangkan, dan damai. Warna hijau dan biru adalah warna yang berlimpah di bumi sehingga melambangkan konotasi natural sehingga berkesan damai, tenang, segar, kemurnian dan positive feelings. Sedangkan warna netral seperti warna putih memberi kesan bersih, terbuka dan terang. Warna hitam memberikan kesan berat, formal dan tidak menyenangkan. (Birren, 1961). Berikut studi warna yang dapat diterapkan pada ruang-ruang yang berhubungan langsung dengan pasien:

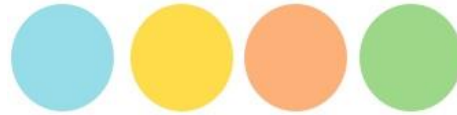
• Ruang Tunggu

Ruang tunggu merupakan ruang utama pada saat pasien tiba dirumah sakit melalui instalasi rawat jalan. Aktivitas yang terjadi pada ruang ini adalah pasien melakukan kegiatan administrasi dan menunggu panggilan untuk proses selanjutnya. Pada ruang ini suasana yang diciptakan adalah suasana yang ramah, menyenangkan dan hangat. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi rasa takut pada pasien dan memberi perasaan disambut.

Warna yang bisa memberikan kesan menyenangkan, hangat dan perasaan disambut adalah warna coklat muda (Wright, 2008). Sedangkan untuk keceriaan pada ruang dapat diciptakan dengan memberikan warna ceria sebagai aksen pada elemen interior.



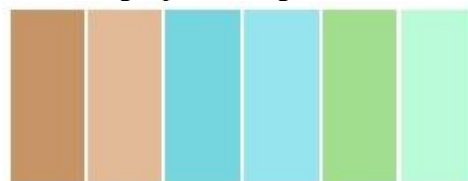
Gambar 1 – Palet Warna Cokelat



Gambar 2 – Palet Warna Aksen

• Ruang Periksa

Pada ruang periksa aktivitas yang terjadi adalah pasien diperiksa oleh dokter sesuai dengan keluhannya, kemudian melakukan wawancara dengan dokter. Pada ruangan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan rileks, karena umumnya ketegangan pasien meningkat saat melakukan pemeriksaan. Warna yang sebaiknya diterapkan pada ruang periksa adalah warna alam yaitu biru, hijau dan coklat muda. Warna hijau dan biru adalah warna yang berlimpah di bumi sehingga melambangkan konotasi natural sehingga berkesan damai, tenang, segar, kemurnian dan positive feelings (Birren, 1961). Sedangkan warna coklat memberikan kesan hangat pada ruang.



Gambar 3 – Palet Warna Ruang Periksa

• Ruang Rawat Inap

Ruang rawat inap berfungsi sebagai tempat pasien untuk menerima perawatan medis dan menstabilkan kondisi fisiknya. Oleh karena itu ruang ini sebaiknya memberikan suasana yang tenang, rileks namun juga memberikan kesan semangat. Warna yang sebaiknya diterapkan pada ruangan ini adalah warna dingin untuk memberikan kesan tenang dan rileks agar membantu pasien untuk beristirahat dan juga warna hangat yang dijadikan aksen pada ruang karena golongan warna hangat dapat memberikan kesan semangat bagi pengguna ruangnya (Wright, 2008).



Gambar 4 – Skema Warna Hangat dan Warna Dingin

Pencahayaan

Sumber pencahayaan dibagi menjadi dua, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Pencahayaan alami pada bangunan dapat diperoleh dari bukaan yang berupa jendela pada dinding atau skylight pada plafon. Dalam (Ulrich et al., 2008) pencahayaan alami dapat mengurangi kecemasan psikis serta mendorong emosi positif.

Sedangkan penggunaan cahaya buatan pada ruang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta aktivitas di dalam ruang untuk menghindari kesalahan. Menurut (Huisman et al., 2012) pencahayaan sangat mempengaruhi kesalahan dalam pengobatan di rumah sakit.

Unsur Alam

Menurut (Huisman et al., 2012) pasien yang memiliki pemandangan alam mengalami waktu pemulihan dirumah sakit jauh lebih sebentar dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki pemandangan alam. Hal ini membuktikan bahwa pemandangan alam memiliki manfaat positif untuk mempercepat proses penyembuhan pasien. Penerapan unsur alam juga bisa memanfaatkan image of nature, menurut (Lankston et al., 2010) seni visual pada rumah sakit bisa memberikan efek yang positif kepada pasien. Seni visual yang memberi manfaat adalah yang menciptakan ketenangan seperti pemandangan alam, sedangkan seni visual yang abstrak memicu stress.

Sirkulasi

Mengenai sirkulasi khususnya pada area koridor dalam perancangan interior rumah sakit perlu memperhatikan aspek flow aktivitas, adaptasi pengguna ruang, ergonomic dan universal design untuk memberikan kenyamanan ruang gerak pada

penggunanya (Cardiah et al., 2019; Firmansyah et al., n.d.).

Sirkulasi pada rumah sakit hendaknya dapat mengakomodasi pasien, tenaga medis, maupun pengguna ruang untuk memudahkan akses antar ruang. Hal yang perlu diperhatikan dari teknis sirkulasi rumah sakit adalah mudah dijangkau, komunikatif, informatif, bebas licin, bebas tabrakan dan dimensi sirkulasi yang nyaman.

PENUTUP

Perancangan interior rumah sakit ibu dan anak hendaknya menghasilkan desain yang nyaman baik secara fisik maupun psikologis pasien, pengunjung dan tenaga medis. Konsep healing environment harus mampu mendukung proses pemulihan pasien dengan cara mengurangi stress, meningkatkan rasa nyaman dan aman sehingga adaptasi pasien menjadi lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan konsep healing environment pada interior rumah sakit ibu dan anak Grha Bunda Bandung belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Terutama penggunaan warna pada elemen interior ruang tunggu, disarankan menggunakan warna hangat dan meminimalisir penggunaan warna hitam yang memberikan efek psikologis formal, kaku dan tidak menyenangkan.

Sehingga dapat disarankan bagi para desainer interior dan rumah sakit untuk dapat menerapkan metode serupa, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pengaplikasian dan pengkajian konsep yang sesuai untuk rumah sakit ibu dan anak melalui metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Birren, F. (1961). *Color Psychology and Color Therapy* (New Hyde Park, NY: University Books, Inc).
- Cardiah, T., Firmansyah, R., & Sudarisman, I. (2019). *The Application of Standard Anthropometry and Furniture Ergonomics Through Sub-District Office Interiors Design in Dayeuhkolot-Bandung District* [The

- Application of Standard Anthropometry and Furniture Ergonomics Through Sub-District Office Interiors Desig. Proceeding of Community Development, 2, 467–476.
- Firmansyah, R., Wulandari, R., Cardiah, T., Syahida, A. N., & Hasanah, N. (n.d.). Analysis of the Application of Universal Design Standards to Interior-Architecture Design. 6th Bandung Creative Movement 2019, 334–337.
- Goethe, J. W. von, & Eastlake, C. L. (2006). Theory of colours. Dover.
- Huisman, E. R. C. M., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H.S.M. (2012). Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users. *Building and Environment*, 58, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2012.06.016>